p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 11 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i11.4830-4836

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA UNTUK PEMBELAJARAN HUMANIS DI MIS ANGKASA PULAU MOROTAI

Baharudin, Nurmala Buamona, Luksiani Lukman, Teodora Melani Setyawat Hentihu

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ternate
1baharudin67@iain-ternate.ac.id

Abstract

Madrasah teachers in outermost island regions face limited access to professional training and contextual teaching guidelines, so that affection in teaching is still understood as an intuitive attitude rather than a systematic pedagogical strategy. This community service aimed to improve the understanding and competence of teachers at MIS Angkasa, Pulau Morotai, in implementing the Love-Based Curriculum (LBC) to build humanistic learning and to lay the foundation for strengthening students' Islamic character. The program used Participatory Action Research (PAR) with the Assess–Plan–Act–Observe–Reflect cycle through three activities: an intensive workshop on LBC and Islamic humanistic learning, mentoring in developing Love-Based Teaching Modules, and lesson study with classroom coaching. Evaluation combined pre-test and post-test, observation, interviews, Focus Group Discussion (FGD), and a module assessment rubric, analyzed descriptively-reflectively using the Miles and Huberman model. The results show improved teachers' understanding and competence, a collaborative culture through lesson study and peer review, an initial draft of the Love-Based Teaching Module, and positive changes in teacher–student relationships. Data on students' Islamic character serve only as a baseline, so their impact needs to be monitored in the next stage. This program contributes a participatory, contextual, and sustainable model for strengthening madrasah teacher competence in island regions.

Keywords: Teacher Competence, Love-Based Curriculum, Humanistic Learning, Islamic Character, Madrasah.

Abstrak

Guru madrasah di wilayah kepulauan terluar menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan dan panduan pembelajaran yang kontekstual, sehingga kasih sayang dalam mengajar masih dipahami sebagai sikap intuitif, bukan strategi pedagogis yang sistematis. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru MIS Angkasa Pulau Morotai dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) untuk membangun pembelajaran humanis serta meletakkan fondasi penguatan karakter Islami peserta didik. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan siklus Assess–Plan–Act–Observe–Reflect melalui tiga kegiatan: workshop intensif KBC dan pembelajaran humanis Islami, pendampingan penyusunan Modul Ajar Berbasis Cinta, serta lesson study dan coaching di kelas. Evaluasi memadukan pre-test dan post-test, observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan rubrik penilaian modul ajar, dianalisis secara deskriptif-reflektif model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan kompetensi guru, terbentuknya budaya kolaboratif berupa lesson study dan peer-review, tersusunnya draf Modul Ajar Berbasis Cinta tahap awal, serta perubahan positif relasi guru dan peserta didik di kelas. Data karakter Islami peserta didik baru berfungsi sebagai baseline sehingga dampaknya perlu dipantau pada tahap lanjutan. Pengabdian ini berkontribusi pada model penguatan kompetensi guru madrasah di daerah kepulauan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Keywords: kompetensi guru, kurikulum berbasis cinta, pembelajaran humanis, karakter Islami, madrasah.

PENDAHULUAN

Madrasah memegang peranan strategis dalam pendidikan masyarakat Muslim Indonesia karena mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama secara menyeluruh (Iskandar, 2022). Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut pembaruan berkelanjutan, terutama pada kompetensi guru dan kurikulum yang diterapkan. Kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuannya membangun relasi yang bermakna dengan peserta didik (Kementerian Agama RI, 2014). Dalam perspektif Islam, guru adalah pendidik yang meneladani nilai-nilai keislaman dan membimbing peserta didik menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*, KBC) adalah konsep pendidikan yang mengutamakan hubungan emosional positif antara guru dan peserta didik sebagai fondasi proses pembelajaran (Yasin, 2008). Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, rasa aman, dan pengakuan terhadap potensi peserta didik menumbuhkan motivasi belajar dan karakter yang lebih kokoh, sejalan dengan nilai Islam yang menempatkan *rahmah* sebagai inti kehidupan. Pembelajaran humanis Islami berarti pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ilahi, 2012).

Realitas di MIS Angkasa Pulau Morotai menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Koesoema, 2010). Guru masih mengajar dengan pendekatan konvensional yang menekankan penyampaian materi (*transfer of knowledge*), sementara pembentukan afektif dan psikomotor peserta didik belum tergarap secara sistematis. Kondisi geografis kepulauan terluar juga membatasi akses guru terhadap pelatihan dan pengembangan profesional. Padahal peserta didik usia 6–12 tahun berada pada fase perkembangan emas (*golden age*) yang menentukan pembentukan karakter jangka panjang (Basri, 2013), dan penguatan karakter Islami semakin mendesak di tengah degradasi moral generasi muda seperti perundungan dan melemahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (Wiyani, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Pengabdian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan guru MIS Angkasa untuk meningkatkan kompetensinya (Fathurrohman, 2015). Fokus kegiatan adalah (1) tingkat pemahaman guru terhadap konsep KBC, (2) strategi penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan KBC untuk membangun pembelajaran humanis, dan (3) potensi awal KBC sebagai fondasi penguatan karakter Islami peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan filosofi KBC, meningkatkan kompetensi guru merancang dan melaksanakan pembelajaran humanis berbasis nilai Islami, serta membangun fondasi awal penguatan karakter Islami peserta didik melalui pembelajaran yang berlandaskan cinta, kasih sayang, dan keteladanan.

METODE

Pengabdian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Angkasa, Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara, dengan guru madrasah sebagai subyek dampingan. Lokasi dipilih karena berada di kepulauan terluar yang kurang tersentuh program pengembangan profesional guru, kebutuhan nyatanya teridentifikasi melalui pra-survei, kepala madrasah dan guru siap berpartisipasi, serta program berpotensi direplikasi ke madrasah lain di Maluku Utara.

Strategi yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan guru sebagai ko-peneliti dan subjek aktif yang bersama tim mendiagnosis masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil. Siklus PAR terdiri atas lima tahap: *Assess* (menilai situasi awal), *Plan* (merencanakan tindakan bersama), *Act* (melaksanakan tindakan partisipatif), *Observe* (mengamati dan mendokumentasikan), dan *Reflect* (merefleksikan hasil). Strategi dipilih dengan empat pertimbangan, yaitu relevansi dengan konteks lokal kepulauan, keberlanjutan (*sustainability*), partisipasi aktif guru, dan integrasi nilai Islami dalam setiap aktivitas (Yasin, 2008).

Pelaksanaan terbagi dalam tiga fase. Pada fase pra-pelaksanaan, tim berkoordinasi dengan kepala madrasah, pengurus yayasan, dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulau Morotai; melakukan *need assessment* melalui observasi, wawancara, dan angket pra-test; menyusun modul pelatihan KBC; serta memvalidasi instrumen. Fase pelaksanaan berlangsung dua hari dengan siklus PAR melalui tiga kegiatan: workshop intensif KBC dan pembelajaran humanis Islami, pendampingan penyusunan Modul Ajar Berbasis Cinta, serta *lesson study* dan *coaching* implementasi di kelas. Fase pasca-pelaksanaan berupa FGD evaluasi, finalisasi modul ajar, dan penyusunan laporan.

Evaluasi bersifat deskriptif-reflektif dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Pemahaman guru diukur dengan pre-test dan post-test; data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kelas terstruktur, wawancara, FGD, dan rubrik penilaian modul ajar. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keberhasilan program diukur melalui empat variabel pada Tabel 1.

Tabel 1. ***Variabel, Dimensi Ukur, dan Instrumen Evaluasi***

Variabel	Dimensi ukur	Instrumen
Kompetensi guru	Kualitas modul ajar, skor observasi kelas, nilai *micro-teaching*	Rubrik modul ajar, lembar observasi, angket pre-post
Implementasi KBC	Iklim kelas, relasi guru–peserta didik, rasa aman	Skala iklim kelas, wawancara peserta didik
Pembelajaran humanis	Partisipasi, diferensiasi, frekuensi metode dialogis	Lembar observasi, catatan anekdot guru
Karakter Islami	*Shiddiq, amanah, ihsan, tawadhu, shabr, syukr*	Skala karakter Islami (*baseline*), portofolio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Problematika Mitra

Masyarakat di sekitar MIS Angkasa sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani dengan pendapatan menengah ke bawah yang dipengaruhi cuaca dan akses pasar

antarpulau. Madrasah ini menjadi pilihan utama masyarakat untuk pendidikan dasar berbasis agama Islam meski fasilitasnya terbatas dibandingkan sekolah perkotaan. Sebelum program, guru umumnya mengajar secara konvensional; kasih sayang dipahami sebagai sikap intuitif personal, bukan strategi pedagogis sistematis, dan perencanaan pembelajaran masih administratif tanpa integrasi eksplisit nilai *mahabbah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).

Melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi secara partisipatif, inti masalah teridentifikasi berupa rendahnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan KBC untuk membangun pembelajaran humanis dan menguatkan karakter Islami. Masalah ini bersumber dari dua akar: minimnya akses pelatihan dan pengembangan profesional akibat kondisi geografis dan keterbatasan sumber belajar digital, serta belum adanya panduan atau modul KBC yang kontekstual bagi madrasah. Bila dibiarkan, terdapat tiga potensi dampak, yaitu lulusan yang kurang kompetitif, degradasi akhlak peserta didik, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Di sisi lain, asesmen awal mengidentifikasi tiga aset komunitas: antusiasme dan keterbukaan guru untuk belajar, dukungan penuh kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional, serta kearifan lokal budaya Maluku Utara sebagai konteks pembelajaran yang bermakna.

Pelaksanaan Program

Hari pertama diawali pre-test pemahaman KBC, dilanjutkan pelatihan konsep dan prinsip implementasi KBC serta workshop Modul Ajar Berbasis Cinta tahap I yang berfokus pada perumusan tujuan pembelajaran dan nilai cinta. Hari kedua berisi pendampingan lanjutan dan finalisasi modul, presentasi dan reviu produk antarguru, serta diakhiri post-test dan evaluasi. FGD refleksi dilakukan bersama guru dan kepala madrasah pada fase pasca-pelaksanaan.

Workshop intensif berlangsung dalam tiga fase progresif: penyadaran (*consciousness raising*) melalui kajian Al-Qur'an dan Hadis tentang *mahabbah* serta refleksi pengalaman mengajar dengan *self-assessment tool*; pembangunan pengetahuan (*knowledge building*) melalui perumusan prinsip pembelajaran humanis-Islami berbasis KBC dan *peer-review*; serta latihan keterampilan (*skill practice*) melalui *micro-teaching* dan demonstrasi pembelajaran berdiferensiasi (Gambar 1). Hasilnya, mayoritas guru mampu merumuskan prinsip dan kerangka awal pembelajaran yang mengintegrasikan nilai KBC dan karakter Islami secara eksplisit.



Gambar 1. ***Workshop pembelajaran humanis-Islami berbasis KBC***

Pendampingan penyusunan Modul Ajar Berbasis Cinta difokuskan pada perumusan tujuan pembelajaran dan nilai cinta. Setiap modul direviu fasilitator dan sesama guru melalui presentasi sehingga menghasilkan draf modul tahap awal. Kegiatan *lesson study* dan *coaching* berjalan dalam siklus *Plan-Do-See*: guru model menerapkan pembelajaran humanis, guru lain menjadi observer dengan lembar observasi terstruktur. Proses ini membangun ruang belajar kolaboratif dan budaya belajar profesional (*professional learning culture*) sebagai modal keberlanjutan program.

Perubahan yang Dicapai

Capaian program direfleksikan ke dalam empat aspek perubahan (SDM, kelembagaan sosial, kebijakan, infrastruktur) serta tiga aspek implementasi di kelas, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. ***Ringkasan Perubahan Hasil Pendampingan***

Aspek	Perubahan	Sumber data
SDM	Pemahaman dan kompetensi guru meningkat; modul memuat nilai *mahabbah* dan *rahmah* secara eksplisit	Pre-post test, rubrik modul
Kelembagaan sosial	Budaya kolaboratif (*lesson study*, *peer-review*) mulai terbentuk	Observasi, FGD
Kebijakan	Modul berpotensi menjadi kebijakan internal dan rujukan Kemenag	Reviu modul, FGD
Infrastruktur	Modul kontekstual tersedia; akses internet tetap terbatas	Asesmen awal
Implementasi KBC	Peserta didik lebih berani bertanya dan merasa aman	Skala iklim kelas, wawancara
Pembelajaran humanis	Metode dialogis dan diferensiasi lebih sering dipakai	Lembar observasi, catatan anekdot
Karakter Islami	Tersedia *baseline* karakter dan rumusan awal nilai cinta; dampak belum diukur	Skala karakter, portofolio

Pada aspek SDM, peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test dan kemampuan guru menyusun modul yang memuat *mahabbah* dan *rahmah* secara eksplisit menunjukkan perubahan kognitif sekaligus afektif, yakni tumbuhnya keyakinan bahwa cinta adalah strategi pedagogis yang sistematis dan terukur. Temuan ini sejalan dengan konsep KBC yang menempatkan hubungan emosional positif sebagai fondasi pembelajaran (Yasin, 2008) dan menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi guru (Fathurrohman, 2015).

Pada aspek kelembagaan sosial, *lesson study* dan *peer-review* yang sebelumnya belum menjadi kebiasaan mulai membentuk budaya kolaboratif, diperkuat keterlibatan kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional. Dari sisi kebijakan, Modul Ajar Berbasis Cinta berpotensi diadopsi sebagai kebijakan pembelajaran internal dan direkomendasikan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulau Morotai sebagai rujukan bagi madrasah lain di kepulauan terluar Maluku Utara. Dari sisi infrastruktur, modul kontekstual menjadi infrastruktur pembelajaran baru, tetapi keterbatasan fisik dan akses internet tetap menjadi tantangan struktural yang memerlukan

advokasi kepada pemangku kebijakan.

Pada implementasi KBC di kelas, skala iklim kelas dan wawancara singkat mengindikasikan relasi guru–peserta didik yang lebih positif, ditandai keberanian bertanya dan berpendapat serta rasa aman mengikuti pembelajaran. FGD mengonfirmasi bahwa pendekatan yang lebih hangat dan dialogis mulai diterapkan konsisten. Pada pembelajaran humanis, lembar observasi dan catatan anekdot selama *lesson study* mencatat meningkatnya metode dialogis dan pembelajaran berdiferensiasi; guru model mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu sesi. Praktik ini mendekati gagasan pembelajaran humanis Islami yang menghargai fitrah dan keunikan setiap peserta didik (Ilahi, 2012).

Pada aspek karakter Islami, program menghasilkan rumusan awal modul yang memuat tujuan pembelajaran dan nilai cinta sebagai titik tolak pengembangan indikator enam karakter (*shiddiq, amanah, ihsan, tawadhu, shabr, syukr*). Data skala karakter dan portofolio berfungsi sebagai potret kondisi awal (*baseline*), bukan bukti perubahan, karena pembentukan karakter adalah proses habituasi yang memerlukan waktu lebih panjang daripada durasi program (Wiyani, 2012). Penyusunan aktivitas pembelajaran, refleksi peserta didik, dan instrumen penilaian karakter dalam modul, beserta dampak aktualnya, akan ditindaklanjuti melalui monitoring pascaprogram.

SIMPULAN

Pengabdian di MIS Angkasa Pulau Morotai mencapai tujuannya, yaitu meningkatnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan KBC untuk membangun pembelajaran humanis, serta terbangunnya fondasi awal berupa modul ajar dan instrumen *baseline* karakter peserta didik. Pendekatan PAR yang melibatkan guru sebagai ko-peneliti menghasilkan Modul Ajar Berbasis Cinta yang kontekstual dan mendorong budaya kolaboratif dan reflektif di madrasah (Assegaf, 2005).

Disarankan agar (1) madrasah melanjutkan pengembangan modul pada tahap aktivitas pembelajaran, refleksi peserta didik, dan penilaian karakter; (2) tim melakukan monitoring pascaprogram untuk mengukur dampak KBC terhadap karakter Islami peserta didik; serta (3) hasil program direkomendasikan kepada Kantor Kementerian Agama setempat untuk direplikasi di madrasah lain, disertai advokasi peningkatan akses internet dan sumber belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan IAIN Ternate, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate, kepala madrasah, para guru dan peserta MIS Angkasa Pulau Morotai, pengurus yayasan, serta Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulau Morotai atas dukungan dan kerja sama selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, A. R. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, H. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Fathurrohman, M. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran*

di Era Global. Yogyakarta: Kalimedia.

Ilahi, M. T. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Iskandar, M. 2022. *Kurikulum Merdeka: Filosofi dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Agama RI. 2014. *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Koesoema A., D. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wiyani, N. A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Yasin, A. F. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.